

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Masalah

Setiap anak terlahir berhak untuk mendapatkan pendidikan termasuk dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang lahir memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya. Perbedaan tersebut bisa dikatakan kelebihan atau kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dari masing-masing anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari emosi, sikap, perilaku, mental, intelektual, fisik dan lain-lain. Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Frieda Mangunsong dalam buku “Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”, anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi.

Beberapa yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus antara lain: hambatan penglihatan, hambatan pendengaran,

hambatan intelektual, hambatan tulang, otot dan sendi, hambatan sikap dan perilaku, autism, kesulitan dalam belajar, anak berbakat dan gangguan perilaku anak.

Anak berkebutuhan khusus hambatan pendengaran yaitu seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya sehingga mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Namun, kondisi ketunarunguan pada seorang hambatan pendengaran berbeda-beda mereka masih dapat mempergunakan sisa pendengaran untuk berkomunikasi yang kualitasnya dapat dibedakan dari tingkat pendengarannya. Seseorang yang kurang dengar masih bisa menyimak ungkapan lawan bicara ketika berkomunikasi tetapi harus diperkeras suaranya, sedangkan seseorang yang tuli memiliki kesulitan untuk berkomunikasi sehingga kesulitan untuk memperoleh bahasa. Peserta didik yang mengalami ketunarunguan baik kurang dengar maupun tuli memerlukan alat bantu dengar untuk membantu dalam proses pembelajaran dan kemampuan berbicara peserta didik hambatan pendengaran.

Peserta didik hambatan pendengaran untuk memperoleh bahasa memerlukan kemampuan berbicara terlebih dahulu. Bicara adalah kegiatan motorik dimana memerlukan gerakan mulut, lidah, tenggorokan dan saluran pernapasan sehingga menghasilkan bunyi berupa kata-kata. Keterampilan dalam berbahasa bukan hanya bicara

saja melainkan kemampuan mendengar. Melalui apa yang didengar seseorang akan memperoleh informasi sehingga bisa mengucapkan informasi tersebut. Selain mendengar, seseorang harus dapat memiliki keterampilan bicara saat merespon sesuatu.

Peserta didik hambatan pendengaran pada jenjang PAUD/TKLB kesulitan untuk mengontrol atau memperbaiki ketidaktepatan terhadap pengucapannya sehingga apa yang diucapkan tidak tahu benar atau salah. Untuk itu, peserta didik hambatan pendengaran sangat memanfaatkan indera penglihatan untuk melihat gerakan mulut sesuai dengan karakteristiknya yang pemata. Selain itu, peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan untuk membedakan fonem-fonem yang terdengar sama seperti bola dengan pola, mama dengan papa dan sebagainya, sehingga kesulitan untuk memahami atau merespon lawan bicaranya. Kemampuan untuk berkomunikasi bagi peserta didik hambatan pendengaran tidak hanya melalui bahasa isyarat saja, tetapi peserta didik hambatan pendengaran juga dapat melatih pengucapannya dengan dibantu latihan bina wicara. Untuk itu, peserta didik hambatan pendengaran memerlukan latihan bina wicara untuk melatih kemampuan bicaranya.

Bina wicara diperlukan bagi seorang anak yang lambat berbicara maupun peserta didik hambatan pendengaran. Bina wicara adalah usaha atau kegiatan pelatihan berbicara untuk mengontrol alat ucap

sehingga dapat mengucapkan kata-kata dengan benar. Peserta didik hambatan pendengaran sangat memanfaatkan visualnya ketika berbicara. Untuk itu, mereka harus melihat gerakan alat ucap seseorang yang menjadi lawan bicaranya. Dalam pembelajaran bina wicara, peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa aplikasi untuk membantu dalam proses pembelajaran bina wicara.

Media pembelajaran berupa aplikasi ini berbasis Web yang menggunakan jaringan internet. Peneliti memberi nama aplikasi ini adalah PeBeEm, karena aplikasi ini terdiri dari fonem-fonem /p/, /b/ dan /m/. Media aplikasi yang akan dikembangkan untuk pembelajaran bina wicara peserta didik hambatan pendengaran akan menampilkan fonem-fonem /p/, /b/ dan /m/ yang masing-masing dirangkai dengan huruf vokal (a,i,u,e,o) dilengkapi dengan kamera dan mendeteksi pengucapan peserta didik benar atau salah. Peserta didik mengucapkan fonem-fonem tersebut dan melihat pengucapannya sendiri sehingga mengetahui benar atau salah kata yang diucapkan. Penggunaan media aplikasi PeBeEm digunakan dengan bimbingan guru bina wicara.

Media aplikasi PeBeEm memudahkan peserta didik jenjang PAUD/TKLB yang telah terbentuk fonem /p/, /b/, /m/ untuk memperbaiki ketidaktepatan terhadap pengucapannya. Media ini membantu perkembangan peserta didik hambatan pendengaran untuk mengontrol bagaimana pengucapan yang benar dari fonem-fonem yang terdengar

mirip ketika diucapkan. Peserta didik hambatan pendengaran memanfaatkan visualisasinya untuk melihat pengucapan yang benar.

Media aplikasi PeBeEm memodifikasi dari aplikasi yang bernama “KOTOR AMAT” singkatan dari Korektor Kalimat. Aplikasi ini dapat mengoreksi benar atau salah dalam bahasa isyarat dan berbasis android yang dapat diunduh dan diakses secara online dengan jaringan internet. Perbedaan dengan media Aplikasi PeBeEm, yaitu mendeteksi benar atau salah pengucapan peserta didik pada fonem /p/, /b/, /m/ yang dirangkai dengan huruf vokal dan fitur kamera untuk melihat alat ucap. Sebelumnya media aplikasi PeBeEm ingin dikembangkan dengan berbasis android, namun disesuaikan dengan karakteristik peserta didik hambatan pendengaran yang pemata dan jenjang PAUD/TKLB jadi dikembangkan dengan berbasis web menggunakan perangkat komputer/laptop dengan layar yang besar.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang relevan yaitu yang pertama Video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu TKLB-B, peneliti oleh Khansa Alfreda Salsabila tahun 2018. Penelitian ini menggunakan video multimedia interaktif untuk melatih keterampilan berbicara dalam aspek melafalkan kata. Berbeda dari penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu media aplikasi untuk bina wicara dalam mengucapkan fonem-fonem /p/, /b/ dan /m/ sehingga dapat diketahui benar atau salah.

Kedua, metode multisensori dalam latihan bina wicara terhadap kemampuan melafalkan kata peserta didik TKLB-B, peneliti oleh Elisa Stevani Desnaselva tahun 2017. Pada metode multisensory ini, menggunakan seluruh indera anak meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan dan kinestetik. Dan dalam latihan bina bicaranya hanya di fokuskan pada fonem-fonem /t/, /d/, /n/, /l/ dan /r/. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti menggunakan media aplikasi yang menggunakan alat indera anak meliputi penglihatan dan pendengaran saja. Kemudian, fonem-fonem yang akan diterapkan /p/, /b/ dan /m/.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Media Aplikasi PeBeEm Berbasis Web Dalam Pembelajaran Bina Wicara Untuk Peserta Didik Hambatan pendengaran di PAUD/TKLB Santi Rama”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan untuk mengontrol pengucapannya benar atau salah berdasarkan pengamatan visualnya.

2. Peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan untuk memperbaiki ketidaktepatan terhadap pengucapannya.
3. Peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan untuk membedakan beberapa fonem-fonem yang terdengar sama (/p/, /b/, dan /m/).

### C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media aplikasi PeBeEm berbasis Web yang dirancang dan didesain untuk membantu pembelajaran bina wicara pada peserta didik hambatan pendengaran. Materi yang ada dalam media aplikasi PeBeEm yaitu fonem-fonem /p/, /b/, dan /m/ yang masing-masing dirangkai dengan huruf vokal (a,i,u,e,o) kemudian, peserta didik mengucapkan fonem-fonem tersebut dengan benar atau salah akan muncul tanda benar atau salah setelah itu ada tampilan *reward* ketika peserta didik benar semua dalam pengucapannya. Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta didik hambatan pendengaran PAUD/TKLB.

#### **D. Fokus Pengembangan**

Fokus pengembangan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan media aplikasi PeBeEm berbasis Web dalam pembelajaran bina wicara untuk peserta didik hambatan pendengaran?”

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Diciptakannya media pembelajaran untuk bina wicara yang di khususkan untuk peserta didik hambatan pendengaran dengan menggunakan media aplikasi PeBeEm berbasis Web. Media pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi buku penunjang bina wicara oleh guru dalam menstimulasi kemampuan bicara peserta didik hambatan pendengaran di sekolah.

##### **2. Kegunaan Secara Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Penggunaan media pembelajaran aplikasi PeBeEm berbasis Web dapat digunakan untuk pembelajaran bina wicara yang diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan bagi guru bina wicara



pendidikan khusus serta dapat dijadikan acuan media yang untuk menstimulus pembelajaran bina wicara individual.

b. Bagi Sekolah

Media aplikasi PeBeEm dapat digunakan sekolah untuk menambah koleksi media pembelajaran atau sebagai acuan media pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kemampuan bicara peserta didik hambatan pendengaran.

